

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kondisi sosial Ekonomi Orangtua

1. Pengertian Orangtua atau Keluarga

Orang tua adalah ibu dan ayah kandung, namun bagi beberapa rumah tangga ibu dan ayah angkat atau ibu dan ayah sambung itupun tetap menjadi orangtua. Menurut Nasution dalam Gauthelen (2017, hlm. 9) “Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”.

Pujiati (2011, hlm. 11) menarik kesimpulan mengenai keluarga didalam penelitiannya, sebagai berikut :

Keluarga merupakan unit satuan terkecil dan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial masyarakat. Di dalam keluarga inilah manusia pertama kali belajar mengenal norma-norma sosial, belajar menghargai orang lain, belajar bekerjasama dan belajar membantu orang lain. Jadi, keluarga tidak hanya mempunyai fungsi sebagai penerus keturunan saja, melainkan dalam pendidikan anak-anak juga merupakan fungsi utama dari keluarga, karena segala pengetahuan yang dimiliki anak diperoleh pertama kali dari keluarga yakni dari orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Menurut Slameto dalam Afifah et al (2019, hlm. 218) “Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya”. Orangtua menjadi salah satu peran penting dalam mendidik anak, orangtua bekerja sama atas tumbuh kembang anak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian orang tua adalah Orangtua berperan penting dalam perkembangan anak entah ibu atau ayah, orangtua mengajarkan hal-hal mendasar yang akan menjadi hal besar dimasa yang akan datang, entah dalam jenjang karir, kehidupan, pendidikan ataupun berumah tangga.

2. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Defenisi dari sosial ekonomi lebih sering dibahas secara terpisah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online kondisi “kondisi/kon·di·si/ n 1 persyaratan dan sosial adalah sosial keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online ekonomi adalah “ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta

kekayaan (seperti hal keuangan, erindustrian, dan perdagangan)”.

Menurut Enda dalam Kurnianto (2017, hlm. 8) pengertian sosial adalah “cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata socius yang berarti segala sesuatu yang lahir tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama sama”.

Menurut Rosyidi dalam Kurnianto (2017, hlm. 9) Pengertian ekonomi adalah ”ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala gejala masyarakat yang tinggi karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai Kemakmuran”.

Dalam Riyanti (2016, hlm. 9) Kondisi sosial ekonomi adalah “kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal. Proses sosial merupakan bentuk lain dari interaksi sosial”. Menurut Sunendar dalam Riyanti (2016, hlm 9) mengatakan bahwa “kondisi sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang hasil pencapaian orang tua dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak di sekolah”.

Proses sosial ini berlangsung terus menerus atau bahkan dapat membentuk lingkaran yang tidak ada ujungnya. Di dalam keluarga interaksi sosial didasarkan atas rasa kasih sayang antara anggota keluarga yang diwujudkan dengan perhatian, kepedulian terhadap sesama anggota keluarga, saling membantu dan bekerjasama.

Menurut Slameto dalam Mufida & Effendi (2019, hlm. 691) “Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, Sedangkan fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang jika sebaliknya maka kesehatan anak akan terganggu sehingga belajar anak juga akan terganggu”.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasirotnun (2013, hlm. 23) dan (Pujiati, 2011, hlm. 89) mengatakan bahwa “kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan terdapat kesenjangan antara masalah kondisi sosial ekonomi dan harapan orang tua terhadap masa depan anak”. Orang tua perlu menetapkan alternatif pilihan terhadap pendidikan anaknya lebih lanjut, karena

kondisi sosial ekonomi berpengaruh pada kemampuan membiayai pendidikan anak, jadi kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu faktor keberhasilan orang tua dalam memberi motivasi pada anak untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Permasalahan tersebut merupakan faktor eksternal yang memengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa Sosial adalah sesuatu hal yang terjadi yaitu interaksi secara langsung atau tidak sedangkan ekonomi adalah hal yang teorinya untuk mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat disimpulkan juga bahwa orang tua dengan kondisi sosial ekonominya cukup atau tinggi akan memiliki rasa kepedulian yang lebih kepada anaknya terutama dalam aspek pendidikan, jadi anak pun akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koondisi Ekonomi Orangtua

Menurut Soelaeman dalam Gauthelen (2017, hlm. 11) mengatakan “terdapat bebrapa faktor utama yang menentukan kondisi ekonomi orang tua, diantara pekerjaan atau mata pencahariaan, pendapatan dan pengeluaran keluarga dan pemilikan kekayaan”.

Menurut Eryanto & Swaramarinda dalam Samrin (2020, hlm. 253) “Keadaan kondisi sosial ekomoni memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak”. Contohnya sebuah keluarga dengan ekonomi yang mencukupi, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas. Anak akan memiliki kesempatan lebih luas mengembangkan pengetahuannya dan beragam kecakapan atas jasmani dan dukungan ekonomi orang tua. Kecukupan ekonomi orang tua memungkinkan terjaganya hubungan orang tua dan anaknya, karena orang tua akan lebih fokus perhatiannya kepada anak-anak dan perkembangannya. Sebaliknya ekonomi yang serba terbatas akan menghambat siswa untuk sekolah, sehingga tidak sedikit siswa yang kehilangan semangat untuk belajar di sekolahnya. Maka tidak jarang siswa yang memiliki ekonomi rendah dan memiliki prestasi akademik rendah pula.

Sunardi dan Evers dalam Oktama (2013, hlm. 20) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Pekerjaan

Pekerjaan akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan, apakah jauh dari pekerjaan tersebut dalam lahan basah, dalam arti lahan basah yang bisa cepat mendapatkan uang atau dalam lahan yang sulit untuk memperoleh uang yang biasa disebut lahan kering.

b. Pendapatan

Keluarga Badan Pusat Statistik dalam Ahmad (2014, hlm. 16) menjelaskan bahwa “tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang di hasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi”. ada 3 sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

- 1) Pendapatan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan orang menjadi tenaga kerja.
- 2) Pendapatan dari asset produktif yaitu asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya.
- 3) Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang di terima bukan sebagai balas jasa atau input yang di berikan.

Andarias dalam Sidik (2019, hlm 6), menjelaskan “tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan”. Empat golongannya yaitu:

- 1) Golongan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000,00 per bulan.
- 2) Golongan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata Rp.2.500.000,00 s/d Rp.3.500.000,00 per bulan.
- 3) Golongan sedang adalah jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 s/d Rp.2.500.000,00 per bulan.
- 4) Golongan rendah adalah jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp.1.500.000,00 per bulan.

Menurut Sunardi dan Evers dalam Ahmad (2017, hlm. 16) menyebutkan, “Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan di nilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi

kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya seperti istri dan anak-anaknya. Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pendapatan. Dalam jenis pekerjaan yang sama, yang memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya, tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal demikian tentunya akan berpengaruh pada penghasilan.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja. Maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh keluarga, namun akan terjadi sebaliknya bila yang bekerja sedikit maka upah yang diterima sedikit, sedangkan jumlah tanggungan banyak tentunya akan memberatkan. Besar kecilnya tingkat pendapatan akan berpengaruh pada kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar biaya pendidikannya. Pendapatan seorang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

3. Tingkat Pengeluaran dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud adalah kemampuan orang tua untuk membiayai pengeluaran dan memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Bagi keluarga yang tingkat ekonominya tinggi cenderung dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa kesulitan yang berarti, seperti: kebutuhan untuk memiliki pakaian akan lebih diperhatikan bagus tidaknya pakaian itu, biasanya dilihat dari merk. Demikian juga dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan. Orang tua akan berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya sampai pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kondisi ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan atau profesi, tingkat pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup.

B. Pendidikan Orangtua

1. Pengertian Pendidikan Orangtua

Menurut Nasirotnun (2013, hlm. 17) Secara umum pendidikan adalah “Suatu proses pengubahan tingkah laku manusia untuk tujuan tertentu. Untuk mengubah tersebut tentunya diperlukan upaya-upaya tertentu agar proses itu berlangsung dan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan kita melalui berbagai cara.”

Dari pengertian diatas penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan atau dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Menurut Pramaswari (2018, hlm. 78) “Pendidikan yang paling utama dimulai pada keluarga, keluarga adalah orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anaknya”. Pendidikan orangtua juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak, karena jika orang tua berpendidikan tinggi anak akan cenderung meniru apa yang di dapatkan oleh orang tuanya, selain itu orang tua yang berpendidikan tinggi juga senantiasa memberikan apa yang diinginkan oleh anak terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Tetapi pendidikan orangtua juga tidak bisa dijadikan sebagai patokan apakah anak akan termotivasi untuk belajar jika pendidikan orangtua tinggi. Terkadang meskipun orangtua berpendidikan rendah atau bahkan tidak tamat sekolah anak masih termotivasi karena ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Tingkat pendidikan sering disebut sebagai jenjang pendidikan. Dalam

Undang-Undang RI No 20 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 8 tahun 2003 dikatakan “jenjang pendidikan adalah pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik”.

Indikator tingkat pendidikan menurut Lestari dalam Astuti et al (2015, hlm. 12) yaitu :

- a. Pendidikan Formal Indikator nya berupa pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh setiap pekerja yang meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi.
- b. Pendidikan Informal Indikator nya berupa sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

Komaruddin dalam Astuti et al (2015, hlm. 13) berpendapat bahwa “pendidikan memberikan sumbangan yang berarti dalam kenaikan tingkat kehidupan,kualitas manusia dan pendapatan nasional”,terutama dalam hal-hal berikut:

- a. Proses belajar mengajar menjamin masyarakat yang terbuka (yaitu masyarakat yang senantiasa bersedia untuk mempertimbangkan gagasanggagasan dan harapan-harapan baru serta menerima sikap dan proses baru tanpa harus mengorbankan dirinya).
- b. Sistem pendidikan menyiapkan landasan yang tepat bagi pembangunan dan hasil-hasil rises (jaminan melekat untuk pertumbuhan masyarakat modern yang berkesinambungan). Investasi pendidikan dapat mempertahankan keutuhan dan secara konstan menambah persediaan pengetahuan dan penemuan metode serta teknik baru yang berkelanjutan.
- c. Apabila dalam setiap sektor ekonomi kita dapatkan segala faktor yang dibutuhkan masyarakat kecuali tenaga kerja yang terampil, maka investasi dalam sektor pendidikan akan menaikkan pendapatan perkapita dalam sektor tersebut, kecuali bila struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut tidak menguntungkan.
- d. Sistem pendidikan menciptakan dan mempertahankan penawaran keterampilan manusia di pasar tenaga kerja yang luwes. Selain itu juga mampu mengakomodasi dan beradaptasi dalamhubungannya dengan perubahan kebutuhan akan tenaga kerja danmasyarakat teknologi modern yang sedang

berubah.

2. Jenjang Tingkat Pendidikan

Menurut Pendidikan sebagai lembaga pendidikan formal yang terdapat dalam UU No.20 Tahun 2003 mempunyai beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Pendidikan Dasar (pasal 17) menyebutkan: Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Pendidikan Menengah (pasal 20): Pendidikan Menengah berbentuk sekolah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Pendidikan Tinggi (pasal 20): Pendidikan Tinggi dapat berbentuk Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Orangtua

Menurut Slameto dalam (Fadhilah et al., (2019, hlm. 290) faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua yaitu, :

- a. Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (intern). Faktor intern terbagi menjadi :
 - 1) faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh),
 - 2) faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan),
 - 3) faktor kelelahan.
- b. Faktor yang ada di luar individu (ekstern). Faktor ekstern terbagi menjadi :
 - 1) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah),
 - 2) faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum),
 - 3) faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu factor internal dan eksternal. Karena kedua faktor ini salah satu hal yang paling penting dalam mewujudkan perkembangan seperti rasa percaya diri atau keinginan untuk membanggakan orangtua sehingga hal ini membentuk menjadi mudah berteman dan bisa bekerja sama.

4. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak

Menurut Eysenck dalam buku karangan Slameto (2010, hlm 170) motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Motivasi dapat timbul dari dalam diri pribadi seseorang yang mempengaruhi tujuan yang diinginkannya. Orang tua merupakan faktor eksternal yang mempunyai peranan utama dalam mendidik anak untuk mencapai prestasi belajar melalui motivasi yang di berikan orang tua. Menurut Slameto dalam Fadhilah et al (2019, hlm. 250) “cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya”. Salah satu faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah motivasi belajar.

Menurut Djamarah dalam Fadhilah et al (2019, hlm. 251) menyatakan bahwa “bervariasinya pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya.” Kesadaran orangtua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Beberapa faktor penyebabrendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda, baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak dipasrahkan penuh ke pihak sekolah.

Menurut Muhammad Shoehib dalam Sri (2014, hlm. 83) agar keluarga dapat memainkan perannya sebagai pendidik, “ia perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan. Keterkaitan orang tua dalam hal ini sangat penting, apalagi kalau dilihat dalam pendidikan”. Salah satu contohnya, apabila ada pekerjaan rumah yang tidak bisa dijawab, orang tua sebaiknya membantu dan membimbing anaknya. Sehingga peran orang tua tidak hanya sekedar memberikan uang jajan atau menyekolahkan dia, tetapi juga ikut berperan dalam proses pendidikan anaknya. Dalam proses pendidikan semua pihak terlibat, dan oleh karenanya baik guru, siswa, dan orang tua mesti kreatif. Selama ini sebagian orang tua berpikir bahwa pendidikan itu hanya merupakan tanggung jawab sekolah.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa peran orangtua dalam perkembangan anak itu sangat penting karena itu bisa menjadi dukungan dan salah satu kewajiban sebagai orangtua memberi dasar pendidikan yang baik dan benar.

5. Indikator Pendidikan Orangtua

Menurut Abdulsyani dalam Muhammad et al (2017, hlm. 165) indikator pendidikan orangtua sebagai berikut :

- a. Pendapatan orangtua;
- b. Tingkat pendidikan orangtua;
- c. Jenis rumah tinggal dan;
- d. Jabatan dalam organisasi

C. Motivasi Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi

1. Pengertian Motivasi

Salah satu faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah motivasi. Menurut Sardiman dalam Arianah (2018, hlm. 4) motivasi adalah “daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”. Siswa yang memiliki keinginan diri yang kuat dalam belajar akan menimbulkan beberapa fungsi positif yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Fungsi motivasi menurut Sardiman dalam Arianah (2018, hlm. 4) adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. Salah satu fungsi yang paling penting dari motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

2. Fungsi Motivasi

Menurut Santrock Emda (2018, hlm. 176) jenis motivasi belajar dibagi menjadi dua antara lain :

a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar dari peserta didik. Seperti adanya pemberian imbalan dan hukuman.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya secara alami atau murni dari peserta didik itu sendiri (minat sendiri). Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

3. Ciri Siswa Bermotivasi Tinggi

Menurut Sardiman dalam Suharni & Purwanti (2019, hlm. 80) siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan /tidak cepat putus asa.
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- d. Lebih senang kerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- f. Dapat memperthankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Darsono Emda (2018, hlm. 177) dalam menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita/aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa dan lingkungan

4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
5. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

5. Upaya Membangkitkan Motivasi

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya dalam Emda (2018, hal. 179) yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.

- b. Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya:

- 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- 2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
- 3) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
- 4) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 5) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- 6) Berikan penilaian
- 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Sedangkan Gage dan Berliner dalam Emda (2018, hlm. 181) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi peserta didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran, yaitu:

- 1) Pergunakan pujian
- 2) Pergunakan tes
- 3) Bangkitkan rasa ingin tahu dan keinginannya mengadakan eksplorasi
- 4) Untuk tetap mendapat perhatian

- 5) Merangsang hasrat peserta didik untuk belajar
- 6) Mempergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar peserta didik lebih mudah memahami bahan pengajaran.
- 7) Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar peserta didik lebih terlibat.
- 8) Minta kepada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya
- 9) Pergunakan simulasi dan permainan
- 10) Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
- 11) Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa
- 12) Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah
- 13) Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara pendidik dan peserta didik.

Sejumlah cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan pada saat pembelajaran. Guru harus benar-benar memahami siswa sehingga tindakan dalam memotivasi siswa dapat dilakukan dengan benar.

6. Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Menurut Nasirotn (2013, hlm. 17) “Motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dari dalam manusia atau seseorang sehingga manusia tersebut berusaha melakukan aktivitas atau tindakan atau sikap tertentu baik dalam bekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya atau dikehendaknya”. Selain itu motivasi mempunyai sifat selalu ingin mencapai kepuasan untuk memenuhi sesuatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapai orang lain. Motivasi atau dorongan batin merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan–keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian tujuan hidup yang telah ditetapkan dengan cara memenuhi kebutuhan–kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik atau jasmani maupun rohani.

Menurut Sardiman dalam Arianah (2018, hlm. 4) “Motivasi erat kaitannya dengan keinginan dalam diri siswa yang kuat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki keinginan diri yang kuat dalam belajar akan menimbulkan beberapa fungsi positif yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka”.

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari Sekolah Menengah ke Sekolah Tinggi. Aktivitas yang dilakukan di perguruan tinggi sama dengan aktivitas yang dilakukan pada sekolah menengah yaitu belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi motivasi melanjutkan studi ke perguruan tinggi yaitu adanya dorongan seseorang untuk mencapai sesuatu tujuan yang harus tercapai. Dan didalam dorongan tersebut seseorang harus rela mempertaruhkan entah pikiran, fisik atau hal hal lain agar dapat terwujud tujuannya tersebut.

7. Indikator Motivasi Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi

Indikator Motivasi menurut Anwar Prabu Mangkunegar dalam Bayu Fadillah, et all (2013, hlm. 5) sebagai berikut :

- a. Tanggung Jawab
Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi terhadap pekerjaannya
- b. Prestasi Kerja
Melakukan sesuatu/pekerjaan dengan sebaik-baiknya
- c. Peluang
Untuk Maju Keinginan mendapatkan upah yang adil sesuai dengan pekerjaan
- d. Pengakuan
Atas Kinerja Keinginan mendapatkan upah lebih tinggi dari biasanya.
- e. Pekerjaan yang menantang
Keinginan untuk belajar menguasai pekerjaannya di bidangnya.

D. Keterkaitan Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi

Kondisi ekonomi orang tua sangat berperan penting dalam kelanjutan studi seorang anak dan mendorong untuk mencapai cita-cita anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan memiliki ekonomi yang bagus juga, akan memberikan dorongan atau semangat kepada anaknya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sesuai dengan keinginan siswa.

Menurut Nasirotu (2013, hlm. 17) “Kondisi sosial keluarga akan diwarnai

oleh bagaimana interaksi sosial yang terjadi diantara anggota keluarga dan interaksi sosial dengan masyarakat lingkungannya”. Interaksi sosial di dalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang diwujudkan dengan memperhatikan orang lain, bekerja sama, saling membantu dan saling memperdulikan termasuk terhadap masa depan anggota keluarga. Lembaga pendidikan sekolah baik bersifat umum maupun kejuruan merupakan salah satu lembaga yang bertujuan membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap, mental, kreativitas, penalaran, dan kecerdasan seseorang.

Menurut Markum Zulfa et al (2018, hlm. 23) “Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian”. Pendidikan tinggi memberikan kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMK melanjutkan ke perguruan tinggi, siswa ada yang memutuskan untuk bekerja atau bahkan menganggur.

Motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah perasaan yang mendorong siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah. Rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat saatmenyenyam pendidikan menengah juga dapat mempengaruhi setiap siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian dan hasilnya sebagai berikut :

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wiranti & Astari, (2021)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Siswa Belajar Matematika	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil rhitungan sebesar 0,363 dibandingkan	Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan terdapat persamaan mengenai	-Terletak pada lokasi, lingkungan yang diteliti itu berbeda -Mata pelajaran yang diteliti berbeda

		pada Masa Covid-19		<p>n dengan tabel tingkat signifikan 5% N = 35 sebesar 0,334. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat ditarik bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 13,1 (dibulatkan menjadi 13%) sedangkan 87% merupakan dipengaruhi faktor lain. Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) kondisi sosial ekonomi keluarga dan variabel (Y) motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 2,235. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 21,090 + 0,350 X$. Konstanta</p>	Variabel X Yaitu Kondisi Sosial ekonomi.	-Subjek yang diteliti itu berbeda.
--	--	--------------------	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------	------------------------------------

				<p>sebesar 21,090 artinya jika kondisi sosial ekonomi keluarga (X) nilainya adalah 0, maka motivasi belajar (Y) nilainya negatif yaitu - 21,090. Koefisien regresi variabel motivasi belajar sebesar 0,350 artinya jika motivasi belajar mengalami kenaikan 1, maka motivasi belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,350. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi siswa belajar Matematika pada masa covid19.</p>		
2.	(Shinta Bunga Oryza, Listiadi, 2021)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Sosial Ekonomi	Kuantitatif Asosiatif	Hasil analisis menyatakan motivasi belajar belum	Persamaan nya terdapat di Variabel X diantaranya adalah	Perbedaan terletak pada variabel Y yaitu minat melanjutkan

		Orang Tua Terhadap Minat Melanjutka n Ke Perguruan Tinggi Dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi		mampu mempengaruhi prestasi namun motivasi sangat berpengaruh terhadap minat siswa ke perguruan tinggi. Status sosial ekonomi orang tua tidak mempengaruhi minat siswa namun sangat berpengaruh meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan Hasil hipotesis kelima X ₂ ke Y ₂ dengan koefisien jalur bertanda Positif 0,031 dan p-value $0,395 \geq 0,10$ adalah positif dan tidak signifikan yang artinya hipotesis ditolak. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua tidak selalu	sosial ekonomi, dan metode penelitiannya sama kuantitatif.	nke perguruan tinggi. - Subjek didalam penelitian berbeda - penelitian terdahulu menggunakan prestasi belajar sebagai variabel meditasi sedangkan yang akan diteliti tidak menggunakan variabel meditasi.
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				menjamin dalam meningkatkan ketertarikan belajar di Perguruan tinggi		
3.	(Permanasari & Sudarwanto, 2021)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi	Kuantitatif Asosiatif	Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,644 atau 64,4%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 64,4% motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua. Sedangkan sisanya 35,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian kali ini.	Persamaan nya terdapat dalam variabel X_1, X_2 dan Y .	-Terletak pada lokasi, lingkungan yang diteliti berbeda -Mata pelajaran yang diteliti berbeda -Subjek yang diteliti itu berbeda.

F. Kerangka Berpikir

Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan atau posisi orang tua dalam masyarakat yang diukur dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, pemilikan barang berharga serta memiliki kekuasaan atau jabatan yang diakui masyarakat. Status sosial orang tua menentukan cara berpikir orang tua termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya. Adanya dukungan materi yakni dengan penghasilan tinggi pada umumnya maka orang tua akan lebih mudah memenuhi kebutuhan

pendidikan anak-anaknya yakni untuk sekolah. Kondisi sosial ekonomi keluarga siswa tentunya berbeda-beda, ada yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang mumpuni ada juga yang kurang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi seberapa besar motivasi belajar siswa.

Motivasi merupakan hal yang ada pada diri seseorang termasuk siswa. Setiap siswa tentunya memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan. Salah satu faktor dalam membentuk motivasi belajar siswa di Sekolah adalah lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Keluarga merupakan pendidikan dasar siswa yang akan memupuk semangat awal siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, jika lingkungan keluarganya mendukung secara penuh atas anaknya untuk bersemangat sekolah maka sudah dipastikan anak tersebut akan memiliki semangat motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya jika lingkungan keluarga kurang mendukung maka siswa jarang mendapatkan motivasi belajar yang tinggi.

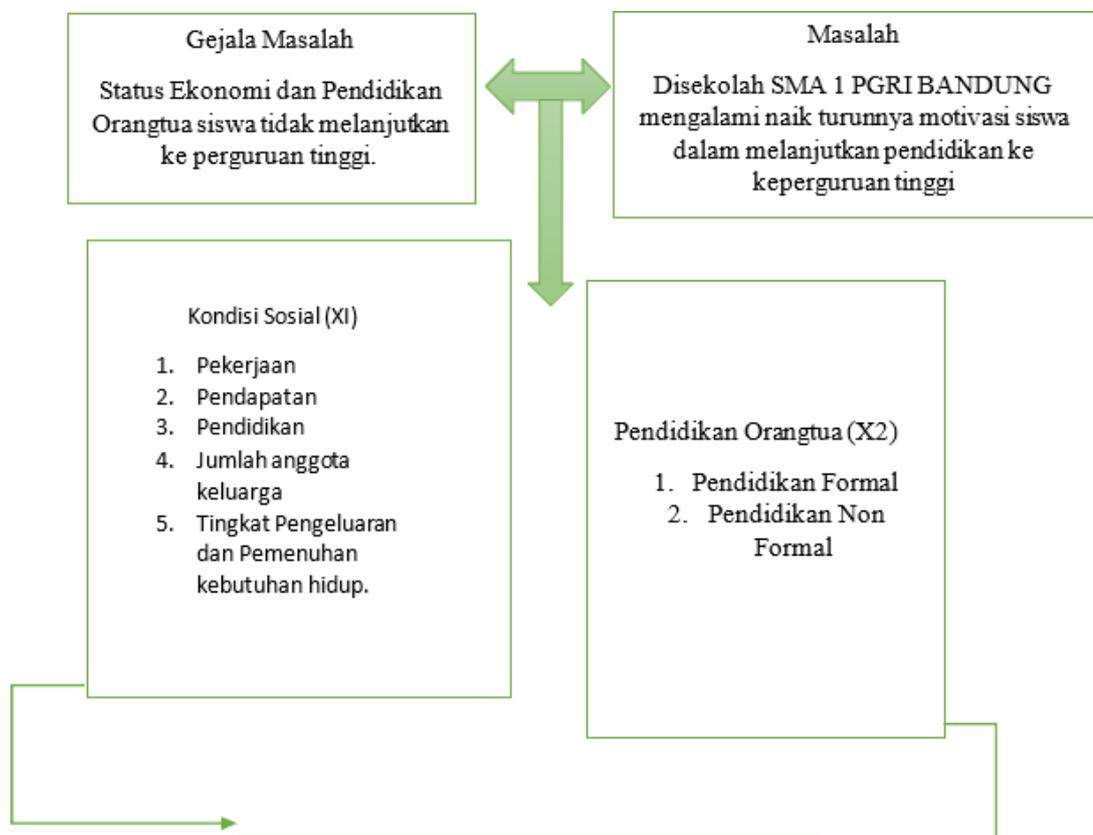
Siswa akan mendapatkan motivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi apapun faktornya siswa bisa melanjutkan studinya dengan mengikuti program dari pemerintah yaitu SNMPTN, SBMPTN di perguruan tinggi negeri atau swasta. Dengan siswa memanfaatkan program atau solusi yang diberikan oleh pemerintah maka siswa akan bisa menempuh studi di perguruan tinggi ketika siswa dinyatakan lolos dengan mengikuti salah satu program tersebut.

Oleh karena itu, Di era globalisasi sekarang ini seseorang harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dan mempertahankan diri dari berbagai tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi. Tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan persainganpun semakin ketat, untuk itu perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat sulitnya mendapatkan pekerjaan ditengah persaingan masyarakat luas. Perguruan tinggi itu sangatlah penting agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup sebagai bekal untuk menjadi tenaga kerja. Berdasarkan data dari SMA PGRI 1 BANDUNG bahwa jumlah siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi dari tahun 2019/2020 dengan tahun 2020/2021 menunjukkan adanya Penurunan. data Jumlah siswa untuk tahun 2022/2023 adalah 620 yang terdiri dari Laki-Laki 337, lalu untuk Perempuan 283 mencakup kls X,XI,XII IPA maupun IPS.

Salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia yaitu melalui jalur pendidikan. Tujuan pendidikan adalah seperangkat pendidikan yang tercapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Pendidikan yang semakin tinggi diharapkan bisa membantu dalam terciptanya lowongan kerja yang semakin hari semakin sulit didapatkan, banyaknya siswa yang ingin melanjutkan namun karena kondisi tertentu hal hal tersebut bisa membuat pikiran dan rasa percaya diri kurang.

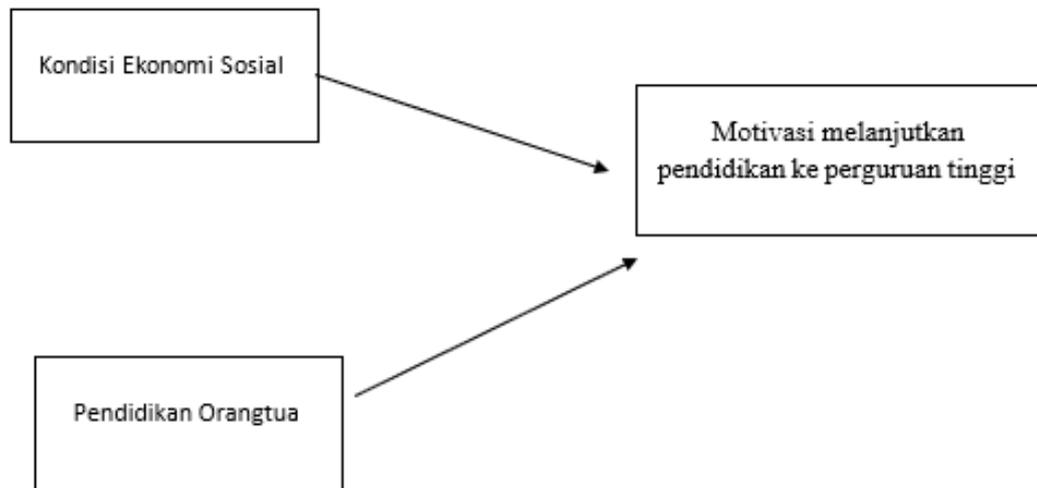
Menurut Slameto dalam Listiadi (2021, hlm. 25) “Keinginan untuk belajar yang terus muncul akan merangsang minat untuk belajar di jenjang lebih tinggi. Motivasi belajar dipengaruhi faktor internal dan ekstrnal. Faktor dalam diri (internal) seperti minat, bakat, prestasi, ketertarikan, motif, perbuatan, dan faktor dari luar (eksternal) seperti lingkungan sekolah, keluarga, sosial, dan pendekatan belajar”.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Dengan melihat kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Paradigma Pemikiran

Keterangan :

X1 = Kondisi Sosial Ekonomi. (Variabel Independen)

X2 = Pendidikan Orangtua. (Variabel Independen)

Y = Motivasi melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. (Variabel Dependen)

→ = pengaruh

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto dalam Lucyani (2013, hlm. 11) mengungkapkan, bahwa anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara 10 jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut :

- a. Adanya pengaruh yang signifikan dari Kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- b. Adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan orangtua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- c. Pengaruh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orangtua apa saja yang sangat mempengaruhi siswa terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam Lucyani (2013, hlm. 12) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penulis merumuskan hipotesis, Sebagai Berikut :

- a. Terdapat Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.
- b. Terdapat Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.
- c. Ada Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.